



Strategi Pembelajaran Nahwu pada Materi Mubtada dan Khabar dalam Mata Kuliah Nahwu Awwal di STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya

Nahwu Learning Strategies on the Topics of Mubtada' and Khabar in the Nahwu Awwal Course at STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Muhammad Adib Jamal^{1*}, Amir Maulana², Fa'iz Al Fauzan³,
Umair Ubaidillah⁴, Angger Bimantara⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STAI Ali bin Abi Thalib

Email : adibmuhammadadib04@gmail.com^{1*}, amirmaolana61@gmail.com², faizalfauzanolenk@gmail.com³,
umairubaidillah504@gmail.com⁴, angger.bimantara@stai-ali.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received : 15-06-2026

Revised : 17-06-2026

Accepted : 19-06-2026

Published : 21-06-2026

Abstract

Nahwu plays an important role in understanding the structure of the Arabic language, particularly in identifying relationships between words and determining sentence meaning accurately. However, students often encounter difficulties in understanding the topics of mubtada' and khabar due to the complexity of grammatical rules and their limited experience in using Arabic. This study aims to examine students' understanding of mubtada' and khabar, identify the challenges they face in learning nahwu, and describe the learning strategies implemented in the Nahwu Awwal course at STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. This research employed a descriptive qualitative approach involving second-semester students and lecturers of the Nahwu Awwal course as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' understanding of mubtada' and khabar was still relatively low, particularly in constructing jumlah ismiyyah (nominal sentences) and performing i'rab analysis. The main challenges identified were differences in students' educational backgrounds and the lack of muraja'ah (independent review and repetition of learning materials). Effective learning strategies included simplifying grammatical rules, presenting materials visually, encouraging students to explain rules in their own words, providing continuous motivation, and conducting intensive and repetitive exercises. Therefore, the implementation of varied and practical learning strategies was proven to enhance students' understanding of nahwu and support their ability to apply Arabic grammatical rules more effectively.

Keywords: *Nahwu Awwal, Mubtada' and Khabar, Nahwu Learning Strategies.*

Abstrak

Nahwu memainkan peran penting dalam memahami struktur bahasa Arab, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan antar kata dan menentukan makna kalimat secara akurat. Namun, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami topik mubtada' dan khabar karena kompleksitas aturan tata bahasa dan keterbatasan pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pemahaman mahasiswa tentang mubtada' dan khabar, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mempelajari nahwu, dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah Nahwu Awwal di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan mahasiswa semester dua dan dosen mata kuliah Nahwu Awwal sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,



dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang *mubtada'* dan *khobar* masih relatif rendah, khususnya dalam menyusun jumlah *ismiyyah* (kalimat nominal) dan melakukan analisis *i'rab*. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah perbedaan latar belakang pendidikan siswa dan kurangnya *muraja'ah* (peninjauan mandiri dan pengulangan materi pembelajaran). Strategi pembelajaran yang efektif meliputi penyederhanaan aturan tata bahasa, penyajian materi secara visual, mendorong siswa untuk menjelaskan aturan dengan kata-kata mereka sendiri, memberikan motivasi berkelanjutan, dan melakukan latihan intensif dan berulang. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang beragam dan praktis terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang *nahwu* dan mendukung kemampuan mereka untuk menerapkan aturan tata bahasa Arab secara lebih efektif.

Kata kunci: Nahwu Awwal, Mubtada' dan Khabar, Strategi Pembelajaran Nahwu.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem gramatika paling kompleks dan sistematis di antara bahasa-bahasa dunia (Astia, Qudsiyyah, & Athaya, 2025). Pentingnya Bahasa Arab tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci utama dalam mengakses peradaban intelektual Islam yang sangat luas. Dalam upaya menguasainya, kemampuan membaca teks Arab secara komprehensif merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh mahasiswa, terutama bagi mereka yang terlibat dalam studi terkait warisan intelektual bahasa dan sastra Arab (Hasibuan, 2025). Oleh karena itu, *Nahwu* dinilai sebagai pangkal ilmu dalam mengkaji bahasa Arab dan menjadi pintu utama dalam mempelajari berbagai literer Islam seperti Alquran, hadis, serta kitab klasik dan kontemporer (Supardi, Gumilar, & Abdurrohman, 2022). Pentingnya ilmu *Nahwu* dalam memahami bahasa Arab sangat krusial karena ia berfungsi sebagai alat kognitif untuk mendekonstruksi dan menafsirkan teks melalui pola akhiran kata (*i'rāb*) dan hubungan sintaksis (Hasibuan, 2025). Tanpa penguasaan yang memadai, upaya memahami maksud dan makna berbagai literer Islam tidak akan tepat sasaran dan berisiko menyebabkan kesalahpahaman (Hasibuan, 2025).

Dalam pembentukan kalimat, bahasa Arab menerapkan seperangkat kaidah yang ketat, di mana salah satu struktur dasarnya adalah *jumlah ismiyyah* atau kalimat nominal. Peran *mubtada'* dan *khobar* dalam pembentukan kalimat ini sangat fundamental karena keduanya membentuk inti makna yang utuh. *Mubtada'* berfungsi sebagai topik pembicaraan yang harus memiliki kejelasan (*makrifah*), sedangkan *khobar* bertindak sebagai penjelas yang memberikan informasi tambahan sehingga makna kalimat menjadi sempurna (Astia dkk., 2025). Pemahaman praktis mahasiswa terhadap aturan ini memengaruhi pendekatan yang mereka gunakan dalam membaca, termasuk strategi analisis struktural yang lebih intensif (Hasibuan, 2025). Namun, pada kenyataannya, masih ditemukan kendala karena banyak pihak yang berasumsi bahwa *Nahwu* hanyalah ilmu teoretis bukan sebagai ilmu praktis, sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran *Nahwu* cenderung statis dan tidak berkembang (Supardi dkk., 2022). Oleh karena itu, penguasaan *mubtada'* dan *khobar* secara aplikatif menjadi prasyarat mutlak bagi mahasiswa agar mampu membedah teks akademik dengan akurat.

Realitas di ruang kelas mata kuliah *Nahwu Awwal* di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering mengalami kebingungan sistematis dalam menentukan struktur dasar kalimat. Kesalahan yang paling dominan muncul saat mahasiswa



diminta mengidentifikasi posisi *mubtada'* dan *khobar*, terutama ketika struktur kalimat tidak lagi sederhana atau telah mengalami modifikasi sintaksis. Masalah ini berakar pada anggapan bahwa Nahwu hanyalah kumpulan teori hafalan, sehingga mahasiswa kekurangan kemampuan analisis *tarkīb* saat menghadapi teks asli. Lemahnya pemahaman kaidah yang dibarengi dengan minimnya latihan mandiri membuat mahasiswa terjebak dalam pola pembelajaran yang statis. Oleh karena itu, guna memutus rantai kendala ini, perlu strategi pembelajaran yang lebih jelas dan aplikatif agar mahasiswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi mampu membedah kalimat secara mandiri dan akurat.

Dampak dari tidak adanya strategi yang aplikatif tersebut sangat terasa pada kualitas bacaan dan tulisan mahasiswa. Kesalahan dalam menentukan hubungan antara subjek dan predikat berujung pada kekeliruan pemberian *i'rāb*, yang secara otomatis merusak pemahaman makna kalimat secara utuh. Jika seorang mahasiswa salah mengidentifikasi *khobar*, maka informasi yang ia tangkap dari teks akademik maupun literatur Islam akan mengalami distorsi. Di sinilah urgensi transformasi metode pengajaran di perguruan tinggi; strategi yang ditawarkan harus mampu mengubah pola pikir mahasiswa dari sekadar memahami definisi menuju kemampuan mendekonstruksi teks. Dengan pendekatan yang lebih praktis, diharapkan mahasiswa mampu menguasai materi *mubtada'* dan *khobar* bukan sebagai beban teoretis, melainkan sebagai alat kunci untuk membuka cakrawala intelektual dalam bahasa Arab.

Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hanya saja tentu satu sama lain memiliki perbedaan, di antaranya penelitian oleh Syaira Balqis Ananda Astia (2026) mengenai struktur *mubtada'* dan *khobar* yang menyimpulkan bahwa kalimat nominal memiliki keunikan karena tidak memerlukan kata kerja untuk menyampaikan informasi, namun kajiannya terbatas pada tinjauan teoritis murni dari kitab klasik. Selanjutnya, Adi Supardi (2026) memaparkan komparasi metode deduktif yang berpusat pada hafalan kaidah ke contoh dan metode induktif yang mengutamakan penguasaan contoh praktis sebelum kaidah, akan tetapi pembahasannya masih bersifat konseptual-teoretis secara umum di Indonesia. Sementara itu, Afriani Hasibuan (2026) menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang Nahwu berfungsi sebagai kerangka kognitif dan fondasi hermeneutik dalam strategi membaca mahasiswa, namun fokusnya masih berada pada dampak kognitif makro.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pembelajaran nahwu yang mencakup pemahaman mahasiswa, kendala yang mereka hadapi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kajian ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa dalam memahami materi *mubtada'* dan *khobar* serta berbagai permasalahan yang muncul dalam menentukan struktur kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi *mubtada'* dan *khobar*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran nahwu, serta mendeskripsikan strategi pembelajaran nahwu yang diterapkan pada mata kuliah Nahwu Awwal di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pembelajaran gramatika di lingkungan kampus. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik pemilihan yang terarah (*purposive*),



yang terdiri dari 3–5 mahasiswa mata kuliah Nahwu Awwal serta 1–2 dosen pengampu yang mengajar mata kuliah tersebut di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi secara langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran Nahwu berlangsung, wawancara mendalam bersama mahasiswa dan dosen pengampu untuk menggali kendala serta strategi yang digunakan, serta dokumentasi yang diperoleh dari hasil latihan maupun lembar tugas terstruktur mahasiswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas strategi pembelajaran pada materi *mubtada'* dan *khobar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Mubtada dan Khabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, mahasiswa semester II masih mengalami kendala dalam menyusun jumlah ismiyah dengan cepat ketika diminta memberikan contoh *mubtada'* dan *khobar* pada pembelajaran Nahwu Awal. Kendala tersebut disebabkan oleh minimnya penggunaan jumlah ismiyah dalam praktik berbahasa Arab sehari-hari, baik saat menyusun jumlah mufidah maupun ketika melakukan latihan percakapan dengan teman sebaya. Penelitian tersebut sejalan dengan sebelumnya yang mengonfirmasi bahwa siswa kelas VII (tingkat pemula) mengalami kendala nyata dalam mengenali bentuk kalimat dan posisi kata dalam bahasa Arab. Secara spesifik, mereka cenderung memiliki kendala dalam membedakan antara *mubtada'* dan *khobar* dalam sebuah kalimat. Nurul Jumadissaniyah Sitorus (2024)(Sitorus & Al Rasyid, 2024). Juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan Pemahaman terhadap *mubtada'* dan *khobar* tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam membantu pelajar membentuk kalimat yang benar. Kurangnya praktik menyusun kalimat atau melakukan percakapan menghambat proses transisi dari pengetahuan teori menuju kemampuan praktis atau penerapan langsung dalam berbahasa. Syaira Balqis Ananda Astia (2025)(Astia dkk., 2025). Selain itu, dosen sering memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat jumlah mufidah yang terdiri atas lima hingga enam kata. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa cenderung memilih menggunakan jumlah fi'liyah karena dianggap lebih mudah disusun dan lebih sering digunakan dalam latihan berbicara. Akibatnya, kemampuan mahasiswa dalam memahami serta mengaplikasikan kaidah jumlah ismiyah, khususnya yang berkaitan dengan *mubtada'* dan *khobar*, masih tergolong rendah dan memerlukan penguatan melalui latihan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, mahasiswa semester II masih mengalami kendala dalam meng-i'rab jumlah ismiyah dengan lancar. Hal ini terjadi karena i'rab jumlah ismiyah tidak hanya menuntut mahasiswa menghafal kaidah nahwu, tetapi juga memahami hubungan sintaksis antara *mubtada'*, *khobar*, dan unsur-unsur lain yang menyertainya. Banyak mahasiswa masih mengalami kendala dalam menentukan kedudukan kata dalam kalimat, mengidentifikasi amil dan ma'mul, serta memahami perubahan harakat yang muncul berdasarkan fungsi gramatikal suatu kata. Selain itu, jumlah ismiyah merupakan materi dasar yang memiliki banyak variasi bentuk, seperti *mubtada'* dan *khobar* yang berupa mufrad, jumlah, syibhul jumlah, maupun bentuk-bentuk lain yang lebih kompleks. Keragaman pola tersebut sering menimbulkan kebingungan, terutama bagi mahasiswa yang masih memiliki keterbatasan kosakata dan pemahaman konsep dasar nahwu. Kendala ini semakin meningkat ketika mahasiswa diminta melakukan analisis i'rab secara rinci



karena mereka harus memahami hubungan antarunsur kalimat secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal definisi kaidah. Temuan ini sejalan dengan penelitian menyebutkan bahwa konsep-konsep teknis seperti i'rab, 'amil, dan ma'mul sering kali membuat mahasiswa merasa terbebani dan kendala untuk menerapkannya dalam konteks nyata.

Hal ini menyebabkan hambatan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur tersebut serta perubahan harakat berdasarkan fungsi gramatikal, Widya Kirana Saraswati (2026)(Chairani, Bahrudin, & Fikri, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengatakan Akar utama dari kesalahan berjenjang dalam pembelajaran ilmu Nahwu adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep '*amil* dan '*ma'mul*. Kesalahan ini bersifat sistematis dan menunjukkan adanya kompetensi pemahaman yang keliru di tingkat dasar. Sebagai contoh, pada struktur kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*), mahasiswa sering kali gagal mengidentifikasi adanya '*amil ma'nawi* seperti '*ibtida*'. Banyak di antara mereka yang keliru mengira bahwa subjek (*mubtada*) bertindak sebagai '*amil* yang memengaruhi predikatnya (*khobar*), padahal status '*marfu*' pada keduanya sejatinya sama-sama dipengaruhi oleh posisi awal kalimat (*ibtida*'), Riska putri (2026)(Susilawati & Mizan, 2026). Dengan demikian, kendala mahasiswa dalam meng-i'rab jumlah ismiyah merupakan konsekuensi dari kompleksitas struktur kalimat bahasa Arab dan belum optimalnya penguasaan konsep dasar nahwu.

Kendala dalam Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa semester II dalam mempelajari ilmu nahwu adalah karena mereka baru pertama kali mempelajari ilmu nahwu secara formal. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar mahasiswa berasal dari sekolah umum yang tidak memberikan pembelajaran bahasa Arab secara intensif, sehingga mereka belum memiliki dasar yang memadai mengenai kosakata, struktur kalimat, maupun kaidah-kaidah dasar bahasa Arab. Selain itu, sebagian mahasiswa belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Arab sebelumnya, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan nonformal. Akibatnya, mereka mengalami kendala dalam memahami istilah-istilah nahwu, menentukan fungsi gramatikal suatu kata, melakukan i'rab, serta memahami hubungan antarkata dalam kalimat bahasa Arab. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tidak memiliki dasar, mereka kendala dalam menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis dalam bahasa Arab. Kurangnya dasar ini juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri mereka saat harus belajar di kelas yang sama dengan lulusan pesantren. Lutfi Rosida Ramadanti (2021)(Ramadanti, Abusyairy, & Syarifaturrahmatullah, 2021). Dan sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari sekolah umum sering kali tidak memiliki mata pelajaran bahasa Arab sebelumnya. Hal ini membuat mereka dianggap tidak mengetahui dasar-dasar pembelajaran bahasa Arab, yang berakibat pada tingkat kendala yang lebih tinggi dalam memahami materi. Luthfia Nur Khasanah(2023)(Khasanah & Tantowi, 2023). Dengan demikian Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menyebabkan mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dan memahami materi nahwu dibandingkan mahasiswa yang berasal dari madrasah atau pesantren yang telah memperoleh dasar pembelajaran bahasa Arab sejak jenjang pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa semester II dalam mempelajari ilmu nahwu adalah kurangnya murajaah (pengulangan



materi) secara mandiri di luar jam perkuliahan. Hal ini terjadi karena materi nahwu memiliki banyak kaidah, istilah teknis, dan pola gramatikal yang saling berkaitan sehingga membutuhkan pengulangan secara terus-menerus agar dapat dipahami dan diingat dengan baik. Tanpa murajaah yang rutin, mahasiswa cenderung mudah melupakan konsep-konsep yang telah dipelajari, terutama terkait fungsi gramatikal, i'rab, serta hubungan antarkomponen dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Selain itu, pemahaman nahwu tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal kaidah, tetapi juga pada kemampuan menerapkan kaidah tersebut dalam berbagai bentuk kalimat. Kurangnya murajaah menyebabkan mahasiswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk memperkuat pemahaman dan melatih penerapan kaidah yang telah dipelajari. Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kendala ketika diminta menganalisis struktur kalimat, menentukan i'rab, atau menghubungkan teori dengan praktik kebahasaan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan belajar mandiri cenderung bersikap pasif, hanya bergantung pada pengajar, serta tidak mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif untuk mengoptimalkan potensi mereka. Kondisi ini diperberat oleh faktor eksternal di mana kompleksitas struktur kalimat Arab menjadi salah satu hambatan kognitif utama (58,1% temuan) karena dianggap berbeda secara fundamental dengan bahasa lain, sehingga memerlukan kapasitas kognitif tinggi untuk menghafal dan mengaplikasikan berbagai variasinya. Selain itu, terdapat pula defisit pemahaman konseptual yang cukup besar (65,1% temuan) yang mencakup kurangnya pemahaman mahasiswa tentang fungsi kata dan hubungan sintaksis. Pada akhirnya, tanpa adanya latihan yang berkelanjutan dan kemandirian belajar yang kuat, mahasiswa akan terus mengalami kendala dalam menginternalisasi struktur nahwu tersebut secara efektif, susanto (2025)(Susanto & Muhammad Samin, 2025). Dengan demikian, kurangnya murajaah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa semester II mengalami kendala dalam menguasai ilmu nahwu karena berkurangnya kesempatan untuk memperkuat ingatan dan menerapkan kaidah yang telah dipelajari.

Strategi Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu strategi pembelajaran yang membantu mahasiswa semester II dalam mempelajari ilmu nahwu adalah penyederhanaan kaidah. Hal ini terjadi karena mahasiswa masih berada pada tahap awal dalam mempelajari ilmu nahwu sehingga mereka sering mengalami kendala dalam memahami istilah-istilah gramatikal, klasifikasi kaidah yang beragam, serta berbagai pengecualian yang terdapat dalam aturan nahwu. Penyederhanaan kaidah membantu mahasiswa memfokuskan perhatian pada konsep-konsep dasar yang paling penting sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Selain itu, penyajian kaidah dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang mudah dipahami dapat mengurangi beban kognitif mahasiswa, sehingga mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan kaidah nahwu dalam analisis kalimat bahasa Arab. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa banyak pelajar menganggap ilmu Nahwu sulit karena kompleksitas struktur sintaksis bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru dengan menyederhanakan penyampaian kaidah-kaidah Nahwu tanpa mengurangi esensinya agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan Asep Saefullah (2019)(Syaepullah, 2025). Dan temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyebut strategi dengan istilah scaffolding atau pemberian bantuan bertahap, Dalam strategi ini, guru memberikan bantuan seperti rumus atau tabel kaidah di awal, lalu menguranginya secara bertahap agar mahasiswa mandiri, Selain itu,



terdapat referensi mengenai simplifikasi morfologi melalui pendekatan konstruktivisme dan analogi untuk memudahkan pemahaman, Yuni Amalia (2025)(Amalia, Ashari, Tanaya, & Fahmi, 2025). Dengan demikian, penyederhanaan kaidah menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi nahwu, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu strategi pembelajaran nahwu yang efektif bagi mahasiswa semester II adalah mengubah penjelasan yang bersifat naratif menjadi bentuk visual untuk mendukung pemahaman materi. Hal ini terjadi karena materi nahwu mengandung banyak konsep abstrak yang berkaitan dengan hubungan antarkata, fungsi gramatikal, dan struktur kalimat sehingga sering kali sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Penyajian materi dalam bentuk visual, seperti bagan, peta konsep, diagram, tabel, atau skema i'rab, membantu mahasiswa melihat keterkaitan antarunsur kalimat secara lebih jelas dan sistematis. Selain itu, visualisasi materi memudahkan mahasiswa dalam mengorganisasi informasi, mengingat kaidah, serta memahami konsep yang kompleks dengan lebih cepat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa materi Nahwu seringkali dianggap sulit dan kompleks, Penggunaan peta konsep dianggap efektif karena media ini merupakan alternatif dari pemikiran linier yang mampu merepresentasikan proses berpikir otak secara menyeluruh dan menggali gagasan dari berbagai perspektif Moch Amirul Isnaini (2023)(Solekhudin, Isnaini, & Al Afghani, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan Penelitian yang membuktikan bahwa visualisasi meningkatkan kemampuan menyerap materi, Data menunjukkan peningkatan penguasaan konsep dari 60% menjadi 83% setelah menggunakan peta konsep, Selain itu, bahan ajar visual ini membuat siswa lebih aktif, responsif, dan meningkatkan motivasi belajar mereka Abdur Rauf (2021)(Rauf & Nuril Mufidah, 2021). Dengan demikian, strategi mengubah narasi menjadi visual dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antarkomponen dalam struktur kalimat bahasa Arab, mempermudah proses mengingat kaidah, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu strategi pembelajaran nahwu yang efektif bagi mahasiswa semester II adalah meminta mahasiswa menjelaskan kembali kaidah nahwu dengan bahasa mereka sendiri. Strategi ini efektif karena mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menghafal kaidah, tetapi juga mengonstruksi pemahaman secara aktif terhadap materi yang dipelajari. Ketika mahasiswa berusaha menjelaskan suatu kaidah dengan bahasa mereka sendiri, mereka harus mengidentifikasi konsep utama, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menyusun kembali pemahaman tersebut dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Proses ini membantu mahasiswa mendeteksi bagian materi yang belum dipahami secara utuh sekaligus memperkuat penguasaan konsep yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran nahwu, strategi ini sangat relevan karena banyak kaidah yang bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman hubungan antarkomponen bahasa, seperti fungsi kata, kedudukan i'rab, dan struktur kalimat. Dengan menjelaskan kembali menggunakan bahasa sendiri, mahasiswa dapat membangun makna secara lebih mendalam sehingga pemahaman menjadi lebih bertahan lama dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dosen atau menghafal definisi. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengungkapkan pemahaman serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap materi nahwu yang dipelajari.



Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa strategi pengajaran yang efektif harus membuat siswa terlibat dalam proses belajar yang dinamis dan aktif, bukan sekadar pasif. Strategi menjelaskan dengan bahasa sendiri merupakan bentuk keterlibatan aktif yang membantu proses internalisasi aturan nahwu sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dengan lebih percaya diri, Achmad Mujahid Ghoffar (2024)(Ghoffar & Muid, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang peserta didik dengan tutorial guru membuat kesimpulan kaidah-kaidah bahasa bersumber pada contoh (amtsilah) tersebut maka peserta didik aktif dalam pendidikan serta sanggup memahami materi/modul yang sudah dipelajari secara langsung, Adi Supardi (2022)(Supardi dkk., 2022). Dengan demikian, meminta mahasiswa menjelaskan kaidah nahwu menggunakan bahasa mereka sendiri dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan penguasaan kaidah nahwu secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu strategi pembelajaran nahwu yang efektif bagi mahasiswa semester II adalah memberikan motivasi secara berkelanjutan bahwa nahwu merupakan ilmu yang dapat dipelajari dan dipahami dengan mudah apabila dipelajari secara bertahap dan konsisten. Temuan ini terjadi karena persepsi mahasiswa terhadap tingkat kendala suatu mata kuliah sangat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Ketika mahasiswa memandang nahwu sebagai mata kuliah yang sulit, rumit, dan penuh hafalan, mereka cenderung merasa takut, kurang percaya diri, dan enggan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika dosen menanamkan keyakinan bahwa nahwu dapat dipahami melalui latihan yang berkesinambungan, mahasiswa menjadi lebih optimis, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang kompleks. Selain itu, motivasi yang diberikan dosen dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam memahami kaidah-kaidah nahwu. Tingginya self-efficacy akan mendorong mahasiswa untuk lebih tekun belajar, aktif bertanya, dan berusaha mencari solusi ketika mengalami kendala.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidik nahwu dituntut untuk memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi mahasiswa, sebagai landasan bagi pendidik untuk memilih pendekatan dan strategi yang tepat guna menumbuhkan motivasi tersebut Siti Sulaikho (2023)(Sulaikho, Wahidmurni, & Malik Karim Amrullah, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengatakan Peran Kiai dalam memberikan motivasi dan mengingatkan santri secara berulang-ulang sangat krusial, sebab pemahaman merupakan sebuah proses kognitif di mana seseorang dapat mengerti sesuatu secara mendalam berkat adanya usaha yang kontinu (berulang) atau stimulasi dari pengalaman belajar sebelumnya, Muhammad Prayogi (2024)(Prayogi, 2024). Dengan demikian, motivasi yang menekankan bahwa nahwu merupakan ilmu yang dapat dikuasai oleh siapa saja melalui usaha dan latihan yang tepat mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran serta berdampak positif terhadap pemahaman materi nahwu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, salah satu strategi pembelajaran Nahwu Awwal yang efektif bagi mahasiswa semester II adalah memberikan banyak latihan (drill) dan praktik penerapan kaidah nahwu secara berulang. Temuan ini terjadi karena pemahaman nahwu tidak cukup diperoleh melalui penjelasan teori semata, tetapi memerlukan latihan yang berkesinambungan agar mahasiswa mampu menerapkan kaidah dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Arab. Melalui latihan yang berulang, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk



mengidentifikasi pola-pola gramatikal, menghubungkan teori dengan contoh konkret, serta memperbaiki kesalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, banyaknya latihan membantu mahasiswa memperkuat daya ingat terhadap kaidah yang telah dipelajari. Semakin sering mahasiswa berlatih menentukan i'rab, mengidentifikasi fungsi kata, dan menganalisis susunan kalimat, semakin kuat pula pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif yang mereka miliki. Dalam perspektif psikologi pendidikan, latihan yang berulang memungkinkan terjadinya penguatan (reinforcement) dan otomatisasi pengetahuan sehingga mahasiswa dapat menggunakan kaidah nahwu dengan lebih cepat dan tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan Salah satu langkah kunci dalam inovasi Metode Langsung adalah tahap penugasan (*assignment/recitation*), Dalam tahap ini, dosen memberikan soal latihan individu berupa analisis kata, penjabaran elemen kaidah hingga tanda *i'rab*, serta latihan sintesis seperti menyusun kalimat dan paragraf, Ahmad Afandi (2024)(Afandi, Fadhlán, Fikri, & Aziz, 2024). Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode drill terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan santri terhadap ilmu nahwu dan sharaf. metode ini melibatkan pengulangan materi harian, tanya jawab interaktif, dan praktik langsung penerapan kaidah. Mochammad Zakaria (2025)(Mochammad Zakaria, Yogi Prana Izza, Saeful Anwar, & Ahmad Muthi'uddin, 2025). dengan demikian , pemberian latihan yang intensif menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan kaidah nahwu pada berbagai konteks kebahasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa semester II terhadap materi muftada' dan khabar masih tergolong rendah, terutama dalam menyusun jumlah ismiyah dan melakukan i'rab secara tepat. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya praktik penggunaan jumlah ismiyah, keterbatasan kosakata, serta belum optimalnya pemahaman terhadap konsep dasar nahwu seperti amil dan ma'mul. Selain itu, kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran nahwu adalah perbedaan latar belakang pendidikan, di mana sebagian besar mahasiswa berasal dari sekolah umum yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang memadai, serta kurangnya murajaah yang menyebabkan lemahnya penguasaan dan penerapan kaidah nahwu. Untuk mengatasi kendala tersebut, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dinilai efektif, yaitu penyederhanaan kaidah, penyajian materi dalam bentuk visual, meminta mahasiswa menjelaskan kembali kaidah dengan bahasa mereka sendiri, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta memperbanyak latihan dan praktik penerapan kaidah nahwu. Strategi-strategi tersebut terbukti membantu mahasiswa memahami konsep nahwu secara lebih baik, meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah nahwu pada analisis kalimat bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Fadhlán, M., Fikri, A., & Aziz, M. H. (2024). Increased Understanding of Nahwu through Innovation in the Application of Direct Methods: Experimental Studies on Arabic Language Students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 465. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9434>
- Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). *PENDEKATAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN KAIDAH NAHWU UNTUK PENUTUR NON-ARAB*. 05(03).



- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA ARAB: TINJAUAN TEORITIS TERHADAP MUBTADA DAN KHABAR. *Jurnal Sathar*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>
- Chairani, U. S., Bahrudin, U., & Fikri, S. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu Siswa Dalam Keterampilan Menulis Bahasa Arab Di MTs Daarul Fikri Malang. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 518–543. <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.518-543>
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Hasibuan, A. (2025). *Afriani Hasibuan1, a), Deedat Amry2, M. Habib Riziq3, Refaldo Disasta4, Maimunah SM, Dr, Dra, Hj, M.Ag5.*
- Khasanah, L. N., & Tantowi, Y. A. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan Umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.23072>
- Mochammad Zakaria, Yogi Prana Izza, Saeful Anwar, & Ahmad Muthi'uddin. (2025). Implementasi Metode Drill dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 734–742. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5327>
- Prayogi, M. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiai Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Pemahaman Ilmu Nahwu Santri. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i2.1761>
- Ramadanti, L. R., Abusyairy, K., & Syarifaturrahmatullah, S. (2021). Kesulitan Belajar Bahasa Arab Bagi Lulusan Sekolah Umum pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab UINSI Samarinda. *Borneo Journal of Primary Education*, 1(3), 143–155. <https://doi.org/10.21093/bjpe.v1i3.5593>
- Rauf, A. R. & Nuril Mufidah. (2021). Penggunaan Bahan Ajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Penguasaan Mapel Jurmiah dalam Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.683>
- Sitorus, N. J., & Al Rasyid, H. (2024). PROBLEMS IN UNDERSTANDING THE STRUCTURE OF ARABIC SENTENCES IN CLASS VII STUDENTS OF MTS AL-ITTIHADIAH MEDAN. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(1), 219–225. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.27038>
- Solekhudin, A., Isnaini, M. A., & Al Afghani, R. (2023). Efektivitas Penggunaan Peta Konsep Kitab Sharh Qaṭr al-Nadā wa-Ball al-Ṣadā pada pembelajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Islam. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.21017>
- Sulaikho, S., Wahidmurni, W., & Malik Karim Amrullah, A. (2023). Tantangan Pendidik Nahwu Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Pembelajar Pemula Terhadap Struktur Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 29–34. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3785>
- Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurohman, R. (2022). *PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN METODE DEDUKTIF DAN INDUKTIF*. 3(1).



- Susanto, & Muhammad Samin, S. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Mahasiswa: Studi Literatur. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 16(2), 192–200. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16\(2\).24908](https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16(2).24908)
- Susilawati, R. P., & Mizan, A. N. (2026). *Kajian Linguistik Terhadap Kesalahan Umum Dalam Pembelajaran Nahwu: Penelitian Kualitatif Pada Mahasiswa PBA*. (05).
- Syaepullah, S. (2025). Penyederhanaan Kaidah Nahwu dengan Buku Al-Fahmu. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i1.13036>